

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan, sumber daya manusia yang bermutu lebih penting daripada sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia ditengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang mengembirakan. Salah satunya, tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia. Peningkatan sumber daya manusia merupakan langkah yang penting yang harus ditempuh. Salah satu caranya adalah meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam mencerdaskan manusia.

Hasbulloh (2006:1) menyatakan bahwa “Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Dalam perkembangannya pendidikan itu upaya pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia bisa menjadi dewasa. Tidak hanya dewasa didalam diri akan tetapi dewasa dalam kepribadian atau karakter dalam penerapan nilai masyarakat dan kebudayaan.

Sehingga pendidikan itu tidak hanya membentuk kecakapan, intelektual, atau kematangan seseorang melainkan membentuk nilai-nilai karakter.

Pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi dirinya sendiri. Mencapai itu semua ada proses yang harus dilalui, dalam proses pendidikan terdapat pendidik dan yang dididik serta sarana yang mendukung proses mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara Umum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana maksud dalam tujuan pendidikan ini untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa Indonesia seutuhnya menjadi manusia yang beriman, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dan mandiri. Pendidikan sendiri mempunyai tujuan yang sangat penting bagi kualitas kehidupan, maka sangat disadari bahwa terwujudnya tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran.

Kesemuanya ini bermuara pada bagaimana menyiapkan anak didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), dan bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia yang hanya mampu menjalankan hidupnya dalam berlandaskan pengetahuan dan kemampuan melainkan karakter yang dibentuk. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu. Pada tingkat praktis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti

diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi,

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Kesimpulan pernyataan diatas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari hal ini. Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah salah satunya akibat rendahnya mutu pendidikan.

Saat ini pemerintah khususnya lembaga pendidikan berusaha mengadakan inovasi pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia dengan memperbaharui Kurikulum yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hingga K13 (Kurikulum 2013). Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan penataran untuk para guru dan calon guru dalam peningkatan mutu pendidikan, memberikan fasilitas belajar, pemberian dana berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), memberikan tunjangan gaji sesuai dengan UMR setempat. Inovasi yang dilakukan pemerintah hanya untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dan pemerintah mengharapkan guru yang *professional*, guru harus mempunyai strategi

pembelajaran agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat belajar secara efektif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Januari 2018 s/d 31 Januari 2018 di SMA Swasta Santa Maria Medan Kelas X IPA Tahun Pelajaran 2016/2017, pada mata pelajaran Ekonomi masih banyak siswa yang belum mencapai Nilai Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di Kelas X IPA adalah 76. Berikut ini adalah persentase nilai ulangan harian Ekonomi kelas X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 1.1
Persentase Nilai Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan. T.P 2017/2018

Intervall Nilai Siswa	Jumlah Siswa				Jumlah Rata-Rata (%)	Kriteria Ketuntasan Minimum
	X IPA 1		X IPA 2			
0-75	15 orang	57,70 %	14 orang	56%	56,85 %	Tidak Lulus
76-100	10 orang	42,30%	11 orang	44 %	43,15 %	Lulus
Jumlah	25 orang	100 %	25 orang	100 %	100 %	50 orang

Sumber: Data diolah dari Guru Pelajaran Ekonomi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X IPA di SMA Swasta Santa Maria Medan. Rata-rata persentase nilai diatas KKM yang diperoleh siswa kelas X secara keseluruhan hanya sebesar 43,15 % sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 56,85 %. Penyebab rendahnya nilai siswa tersebut karena sampai saat ini masih banyak guru menggunakan metode konvensional atau metode ceramah yaitu guru membacakan dan memberi bahan yang disiapkannya sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Sehingga suasana kelas menjadi tidak aktif.

Pembelajaran yang berpusat kepada Guru (*teacher centered learning*) mengakibatkan peran siswa cenderung lebih pasif, mengantuk, kebanyakan bermain, siswa cenderung diam memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi tersebut, siswa merasa cepat bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran terkhususnya belajar Ekonomi. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa.

Dengan demikian, guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Metode konvensional yang digunakan dalam proses belajar mengajar mengakibatkan siswa hanya mendengarkan, sangat membosankan, siswa tidak dapat menumbuhkan daya kreativitasnya dan siswa tidak dapat memecahkan masalah yang terdapat didalam kehidupannya. Metode konvensional ini juga memiliki kelemahan yang dapat dilihat secara langsung pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya jarang terjadi, siswa juga kurang terampil menjawab pertanyaan guru atau bertanya mengenai materi pelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran konvensional (monoton) ini tidak cocok lagi digunakan untuk PBM (proses belajar mengajar) sekarang, karena guru hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik. Metode ini juga lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa.

Seharusnya guru memilih model pembelajaran yang bias mengubah gaya belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif. Oleh karena itu guru harus mampu menggunakan metode dalam mengajar yang lebih efektif yang dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar, serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran agar selain proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun salah satu solusi yang digunakan adalah mengubah metode pembelajaran konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dan *Talking Stick* yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan sebagai cara alternatif untuk meningkatkan keaktifan yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Kolaborasi model pembelajaran ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Belajar somatis berarti belajar dengan memanfaatkan indra peraba, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Belajar auditori berarti belajar dengan cara mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Sedangkan belajar visual dapat membantu pembelajar

melihat inti masalah. Belajar intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Selanjutnya, akan dikolaborasikan pembelajaran dengan model *talking stick* yaitu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan mempelajari materi tersebut. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogianya diiringi dengan musik.

Kolaborasi model pembelajaran SAVI dengan *Talking Stick* siswa diharapkan untuk lebih aktif dan memudahkan siswa memahami pelajaran Ekonomi. Dan kolaborasi model pembelajaran ini dapat diasumsikan dapat membantu siswa lebih aktif dengan bekerja sama dalam tim atau berkelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dengan begitu, siswa yang kurang mampu dapat terbantu oleh siswa lain yang lebih mampu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dengan kolaborasi model pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana yang seru dan menyenangkan serta mampu menarik perhatian siswa untuk aktif berpartisipasi di dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengubah metode dan model pembelajaran, dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa. Oleh sebab itu, perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, and Intelektual*) dan *Taling Stick* terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa hasil belajar Ekonomi siswa X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan masih rendah?
2. Mengapa siswa kelas X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan cenderung pasif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung?
3. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan?
4. Apakah dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) dan *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan?
5. Apakah hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI dan *Talking Stick* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode konvensional pada siswa X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya ruang lingkup masalah dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah kolaborasi model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intellectual*) dan *Talking Stick*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Ekonomi siswa X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Apakah hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intellectual*) dan *Talking Stick*, lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intellectual*) dan *Talking Stick*, lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman penulis sebagai calon guru dalam menggunakan kolaborasi Model pembelajaran yang diteliti adalah kolaborasi model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) dan *Talking Stick* pada hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Swasta Santa Maria Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran yang diteliti adalah kolaborasi model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) dan *Talking Stick* sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai salah satu referensi dan masukan bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama .